

Volume: 7 Nomor: 2 Tahun 2020

[Pp. 1-16]

SHARENTING YANG DILAKUKAN OLEH IBU MUSLIM DI INSTAGRAM DITINJAU DARI AL QURAN

Fitria Fauziah Hasanah

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: fitriaafa.07@gmail.com

Rizal Faturohman Purnama

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: faturohmanrizal4@gmail.com

ABSTRACT

Technological developments affect the pattern of socialization of society, including the dissemination of information and interactions between parents around childcare. Social networking sites become a media for parents to do sharenting, one of which is Instagram. This study aims to show the phenomenon of sharenting conducted by Muslim mothers and how this sharenting phenomenon is viewed from the Koran, especially from the QS. Lukman. This research method uses descriptive qualitative, data collection is done by analyzing the Instagram account of Muslim mothers who do sharenting. The results showed that the sharenting conducted by Muslim mothers on Instagram was in accordance with the parenting applied by Luqman Hakim towards his children as contained in Q.S Lukman.

Keywords: *Sharenting, Instagram, the Koran.*

Perkembangan teknologi berpengaruh terhadap pola sosialisasi masyarakat, termasuk penyebaran informasi dan interaksi antar orangtua seputar pengasuhan anak. Situs jejaring sosial menjadi media untuk orangtua melakukan sharenting salah satunya adalah instagram. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan fenomena sharenting yang dilakukan oleh ibu muslim dan bagaimana fenomena sharenting ini ditinjau dari al quran terutama dari QS. Lukman. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, pengambilan data dilakukan dengan menganalisis akun instagram ibu muslim yang melakukan sharenting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sharenting* yang dilakukan oleh ibu muslim di instagram telah sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya sebagaimana terkandung dalam Q.S Lukman.

Kata kunci : *Sharenting, Instagram, Al quran.*

PENDAHULUAN

Orangtua sebagai pendidik pertama memiliki tanggungjawab dalam usaha menjaga dan membina perkembangan anak, utamanya ketika anak berada pada masa awal perkembangan dan pertumbuhannya. Orangtua mempunyai kewajiban menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya, agar tertanam dalam diri anak mengenai ajaran Islam, baik akidah maupun ibadah.¹

Awal kehidupan anak adalah masa yang paling tepat untuk memberikan kontribusi yang sesuai agar anak dapat berkembang secara optimal. Apa yang dipelajari anak di awal kehidupannya akan berdampak pada kehidupan selanjutnya. Di awal kehidupan anak, orangtua sangat berperan dalam menawarkan dan mengenalkan kehidupan pada anak. Oleh karenanya, lingkungan keluarga adalah lingkungan yang sangat penting dalam hal kegiatan belajar anak untuk mengenal lingkungan.² Dalam keseharian kehidupan keluarga, sering kita temui berbagai karakter anak yang berbeda-beda. Orang tua merupakan pembimbing anak tersebut dalam masa pertumbuhan karakternya.³

Pola asuh orangtua mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak serta berbentuk perilaku, jika perilaku itu baik dan bijak maka orangtua menerima dengan senang hati dan gembira, sebaliknya jika perilaku itu buruk maka yang rugi adalah orangtua dan anak akan tumbuh tidak semestinya. Kadangkala orangtua sering melupakan pola asuh terhadap anak, tidak berfikir pentingnya keamanan, kenyamanan, dan lingkungan anak. Akibat kelengahan dan ketidakwaspadaan orangtua, anak banyak yang dijahili, bahkan sampai terjadinya tindakan kekerasan.⁴ Usia orang tua menjadi salah satu yang mempengaruhi pola asuh anak, tujuan dari undang-undang perkawinan adalah sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orangtua. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.⁵

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik anak dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh.⁶

¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awwal: Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Katulistiwa Press, 2017), hlm 19.

² Siti Makhmudah, "Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 2 (December 20, 2018) hlm 274

³ Evi Hafizah and Permata Sari, "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak," *Raheema* 6, no. 1 (December 31, 2019). hlm 92

⁴ Asla De Vega, Hapidin Hapidin, and Karnadi Karnadi, "Pengaruh Pola Asuh Dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence)," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (July 16, 2019). hlm 434

⁵ Al Tridhinanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 24.

⁶ Yuyun Rohmatul Uyuni, "Konsep Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga," *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (June 28, 2019). hlm 60

Memahami hakikat anak dalam perspektif fase perkembangannya dan pola pembinaannya merupakan hal penting dalam upaya melahirkan generasi yang sukses di dunia dan akhirat. Sayangnya, konsep pembagian fase perkembangan anak dan pembinaan anak selama ini masih banyak berkaca pada teori-teori psikologi barat. Bukan berarti ini tidak tepat, namun alangkah lebih baiknya dilandaskan pada konsep Islam yang secara akidah maupun ilmiah dapat dipertanggung jawabkan.⁷

Pola asuh dalam konsep Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang seyakinya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Oleh karena semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modeling (mencontoh setiap perilaku di sekitarnya). Adapun pengaruh orang tua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak-anak yang shalih dan shalihah.⁸ Dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa pola asuh Islami di contohkan oleh Luqman. Luqman memberikan pembelajaran ataupun nasihat yang luar biasa kepada anaknya, agar anaknya selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Diantara pola asuh yang diterapkan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya antara lain: menerima, melindungi, dan menuntut kepada anak.⁹

Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orang tua merupakan suatu keniscayaan bagi setiap manusia. Pada masa lalu, menjadi orang tua cukup dijalani dengan meniru para orang tua pada masa sebelumnya. Dengan mengamati cara orang tua memperlakukan dirinya saat menjadi anak, maka sudah cukup bekal untuk menjalani masa orang tua di kemudian hari. Namun seiring perkembangan zaman, maka *parenthood* saja tidaklah cukup. Ini mengisyaratkan adanya semacam kekhawatiran bahwa menjadi orang tua pada zaman sekarang tidak bisa lagi sama dengan menjadi orang tua pada zaman dahulu.¹⁰ Salah satu yang menjadi perbedaan perilaku dan pola pikir orang tua zaman dahulu dengan orang tua zaman sekarang adalah mengenai adanya kemajuan teknologi sehingga penggunaan media sosial digunakan oleh orang tua untuk saling bertukar pengalaman mengenai pengasuhan, dan saling berbagi informasi anak. Pengguna media sosial tidak hanya di dominasi remaja namun juga para orang tua menjadi salah satu kelompok pengguna media sosial yang sangat aktif. Dalam suatu penelitian, hampir 70% orang tua menyatakan bahwa media sosial digunakan untuk mendapatkan nasihat dari orang tua lain yang dianggap lebih berpengalaman.¹¹ Fenomena kebiasaan orang tua yang membagikan informasi mengenai anak mereka pada situs jejaring sosial ini disebut dengan "*sharenting*".

Sharenting adalah istilah yang digunakan bagi orang tua yang mempublikasikan banyak informasi terperinci tentang anak-anak mereka dalam bentuk foto, video, dan posting melalui media

⁷ Moh. Faishol Khusni, "Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 2 (December 20, 2018). hlm. 362

⁸ Nurussakinah Daulay, "Pola Asuh Orang tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam," *Darul 'Ilmi* 2, no. 2 (2014). hlm. 85

⁹ M. Thalib, "Pola Asuh Orang tua : Perspektif Konseling Dan Al Quran," *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 4, no. 4 (December 15, 2007). hlm 325–327

¹⁰ Sri Sulastri, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media grup, 2016), hlm 35.

¹¹ Children's Hospital C.S Mott and National Poll on children's health, "Parents on Social Media: Likes and Dislikes of Sharenting | National Poll on Children's Health," 2015, hlm1

sosial, yang melanggar privasi anak-anak.¹² Ketika orang tua berbagi informasi tentang diri mereka dan anak-anak mereka secara online, hal tersebut menyangkut kedua orang tua dan masyarakat luas.¹³ Dalam memahami makna yang terus berkembang mengenai *sharenting*, pendekatan orang tua terhadap teknologi komunikasi tidak muncul dari pengambilan keputusan yang rasional dan disengaja, melainkan dari tuntutan bersaing dari kehidupan sosial, pekerjaan dan keluarga, realisasi diri dan keinginan untuk menjadi orang tua yang baik.¹⁴

Sejauh ini studi terdahulu mengenai fenomena *sharenting* telah melihat tiga perkara diantaranya. Pertama, studi-studi yang melihat motif para orang tua melakukan *sharenting* di sosial media.¹⁵ Kedua, studi-studi yang melihat *sharenting* sebagai wadah pembentukan karakter dan pengembangan anak.¹⁶ Ketiga, studi yang melihat dari sudut pandang pendidikan Islam terkait fenomena *sharenting*.¹⁷ Banyak fenomena *sharenting* yang tidak memperhatikan terhadap hak-hak anak pada umur tertentu seperti yang diungkapkan dalam literature ke-Islaman. Dari tiga kecenderungan tersebut, sangat terbatas perhatian diberikan pada hubungan anak dan orang tua dalam literature ke-Islaman, dimana *sharenting* di Indonesia juga dilakukan oleh beberapa ulama selebriti sehingga mengkontruksi atau melegitimasi masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari studi (yang ada) tentang peran orang tua terhadap anak yang ada dalam literatur ke-Islaman seperti al-Qur'an dan Hadis, yang cenderung pasif dalam membicarakan perkembangan anak. Dengan cara menganalisis hubungan dinamis antara literature ke-Islaman dengan aktivitas *Sharenting*. Dengan kata lain, bagaimana aktivitas *sharenting* tidak hanya diterima tetapi diperbincangkan oleh para orang tua menjadi fokus pembahasan. Sejalan dengan hal itu, dua pertanyaan dirumuskan: Bagaimana *sharenting* dalam media sosial Instagram; dan bagaimana *sharenting* di media sosial Instagram ditinjau dari pesan dalam al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini didasarkan pada mini riset dalam situs jejaring sosial instagram mengenai fenomena perilaku orangtua yang melakukan *sharenting*. Kemudian peneliti meninjau fenomena *sharenting* tersebut dari ayat-ayat al quran. Oleh karena itu, penulisan ini dapat dikategorikan sebagai hasil penelitian sederhana tentang fenomena *sharenting* yang dilakukan oleh orangtua muslim. Data diperoleh dari hasil observasi pada akun-akun isntagram pilihan yaitu ibu-ibu muslim (selebgram/*influencer*) Kemudian dianalisa secara kritis dengan menggunakan tinjauan ayat al quran terutama dalam Q.S. Lukman.

SHARENTING YANG DILAKUKAN OLEH IBU MUSLIM DI INSTAGRAM

Media Sosial menurut Dailey adalah konten online yang dibuat menggunakan teknologi penerbitan yang sangat mudah diakses dan terukur. Paling penting dari teknologi ini adalah

¹² Amy Webb, "We Post Nothing About Our Daughter Online," *Slate.Com*, 2013, hlm 78

<https://slate.com/technology/2013/09/facebook-privacy-and-kids-dont-post-photos-of-your-kids-online.html>.

¹³ Alicia Blum-Ross and Sonia Livingstone, "'Sharenting,' Parent Blogging, and the Boundaries of the Digital Self," *Popular Communication* 15, no. 2 (April 3, 2017). hlm110

¹⁴ Lynn Schofield Clark, "Parental Mediation Theory for the Digital Age," *Communication Theory* 21, no. 4 (November 1, 2011). hlm. 3.

¹⁵ Ascharisa Mettasatya Afrilia, "Penggunaan New Media Di Kalangan Ibu Muda Sebagai Media Parenting Masa Kini," *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 1, no. 1 (2017). hlm 31–42

¹⁶ Aan Salma Sufridha and Putri Aisyiyah Rachma Dewi, "Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Orangtua Pada Endorser Anak Di Media Sosial," *Commercium* 1, no. 2 (2019)

¹⁷ Fitria Fauziah Hasanah, "Sharenting in The Perspective of Islamic Education," *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 3, no. 2 (December 19, 2019). hlm 42–50.

terjadinya pergeseran cara mengetahui orang membaca dan berbagi berita, serta mencari informasi dan konten. Salah satu media sosial yang sangat populer saat ini adalah Instagram. Instagram adalah media yang memberikan kemudahan cara berbagi secara online oleh foto-foto, video dan juga layanan jejaring sosial yang dapat digunakan pengguna untuk mengambil dan membagi ke teman mereka.¹⁸ Menurut situs Instagram, aplikasi ini didirikan oleh Kevin Sysfrom dan Mike Krieger. Aplikasi dirilis pada Oktober 2010. Instagram merupakan aplikasi yang untuk berbagi foto atau gambar kepada teman-teman sesama pengguna Instagram. Foto-foto di Instagram dapat dijadikan kenangan untuk bisa dilihat untuk kedepannya, dapat mengakses keadaan yang sedang terjadi dan telah terjadi. Pengguna Instagram menginginkan reaksi dari teman-teman mereka dan saling memberikan komentar dan like dari foto maupun video yang diunggah. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Instagram adalah jejaring sosial yang digunakan sebagai tempat menyebarkan dan berbagi informasi, berinteraksi dengan orang banyak, serta dapat mengenal lebih dekat dengan sesama pengguna Instagram melalui foto-foto, video yang diunggah. Pada tanggal 9 april 2012, diumumkan bahwa facebook setuju mengambil alih Instagram dengan nilai sekitar \$1 miliar. Dilihat dari jenis media sosial, Instagram termasuk dalam jenis media sosial berbagi (media sharing), yaitu situs media sosial yang memungkinkan anggota untuk menyimpan dan berbagi gambar, podcast, video secara online.¹⁹

Sejak dirilis pada tahun 2010 sampai saat ini Instagram telah mengalami perkembangan jumlah pengguna aktif yang menjadi semakin banyak bahkan penggunanya tidak mengenal batas usia. Konten foto dan video anak di Instagram menjadi salah satu konten yang memiliki banyak viewers. Membagikan foto dan video di Instagram seakan bukan lagi hal yang privasi bagi hampir semua keluarga yang memiliki anak. Di Indonesia misalnya, konten foto dan video kehidupan anak sangat banyak mendapat perhatian. Dari mulai keluarga presiden yang sempat menjadi perhatian masyarakat Indonesia yaitu cucu presiden Jokowi yang bernama Jan Ethes, akun Instagram atas nama @janethess memiliki banyak pengikut (*followers*) yang ingin melihat informasi kehidupan anak tersebut. Ada pula akun Instagram atas nama @raffinagita1717 yang sejak memiliki anak mereka yang pertama yaitu Rafatar Malik Ahmad, sampai saat ini akun Instagramnya memiliki puluhan juta pengikut (*followers*) dan dipenuhi dengan foto dan video kehidupan Rafatar hingga membuat keluarga tersebut mendapatkan penghargaan sebagai keluarga dengan anak yang digemari oleh masyarakat karena selain di Instagram, keluarga Raffi Ahmad juga membagikan momen kesehariannya dengan anak mereka (Rafatar) di media sosial YouTube dan juga memiliki serial acara di televisi. Selain keluarga para artis, para influencer atau selebriti Instagram, semua kalangan keluarga pun melakukan *sharenting* dengan membagikan pengalaman pengasuhan anak mereka. Bahkan banyak anak yang baru lahir langsung dibuatkan akun Instagramnya oleh orangtua mereka dan memiliki banyak pengikut. Fenomena seperti ini telah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat bukan hanya di Indonesia tapi juga di seluruh dunia seakan berlomba-lomba menunjukkan gaya hidup pengasuhan anak mereka dan membuktikan perilaku sebagai orangtua yang baik di media sosial. Dalam tulisan ini akan membahas mengenai penggunaan Instagram oleh akun-akun yang melakukan *sharenting* khususnya yang dilakukan oleh para ibu muslim. Terdapat beragam motif akun di Instagram dalam melakukan *sharenting*. Penjelasan sebagai berikut :

¹⁸ Dian Budiargo, *Berkomunikasi Ala Net Generation* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm 48.

¹⁹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), hlm 44.

Akun Instagram milik ibu muslim yang melakukan *sharenting*

Terdapat berbagai akun instagram yang melakukan *sharenting* merupakan akun atas nama pribadi orangtua yang membagikan foto dan video anaknya di instagram. Selain membagikan peristiwa kehidupan yang dialaminya, akun-akun milik seseorang yang telah menjadi orangtua atau ia adalah seorang ibu, mereka juga pasti membagikan informasi mengenai kehidupan anaknya pada akun instagramnya. Beberapa akun ibu muslim yang melakukan *sharenting* dengan pengikut yang banyak diantaranya adalah akun atas nama @dwiandaanda (1,4 juta pengikut), @rachelvennya (4,6 juta pengikut), @nisacookie (741 ribu pengikut), @zaskiadyamecca (16 juta pengikut), bahkan seorang ustadzah terkenal di Indonesiapun melakukan *sharenting* yaitu akun instagram @okisetianadewi (11,9 juta pengikut). Para pengguna aktif instagram di Indonesia tentu mengetahui akun-akun tersebut karena mereka memiliki banyak pengikut. Sebagai seorang yang dikenal banyak orang, mereka senang membagikan konten di instagram yang berkaitan dengan anak mereka. Meskipun terdapat unsur komersial dengan adanya endorsmen pada foto atau video yang akun-akun tersebut bagikan di instagram, namun bagi para pengikutnya (*followers*), akun ibu muslim yang melakukan *sharenting* tersebut juga memberikan informasi mengenai pengasuhan (*parenting*) anak mereka, terutama pengasuhan yang Islami. Selain akun-akun ibu muslim yang melakukan *sharenting* di instagram dan memiliki banyak pengikut yang disebutkan diatas tersebut, masih banyak akun ibu muslim lainnya yang melakukan *sharenting*, hanya saja tidak dibahas pada tulisan ini karena berbagai keterbatasan yang ada. Penulis memilih akun-akun ibu muslim yang melakukan *sharenting* tersebut untuk dibahas dalam tulisan ini adalah dengan pertimbangan karena banyaknya pengikut pada akun-akun tersebut yang menandai bahwa berbagai hal atau konten yang dibagikan mengenai anak mereka pada akun tersebut telah dilihat oleh banyak orang dan memberi dampak pada siapapun yang melihatnya, ditandai dengan banyaknya komentar atau *feedback* pada akun ibu muslim tersebut berkaitan dengan pembahasan mengenai anak mereka. Dalam artian fenomena *sharenting* di Indonesia secara tidak sadar telah menyebar bagi para ibu muslim karena sebagian besar dilakukan oleh ibu muslim yang merupakan seorang *influencer*.

1. Akun instagram @dwiandaanda

Akun instagram @dwiandaanda merupakan milik seorang ibu muslim bernama Dwi Handayani Syah Putri yang melakukan *sharenting* di instagram. Dwi Handayani sudah menjadi seorang *influencer* dengan jumlah pengikut yang banyak di instagram. Setelah pernikahannya dengan suaminya yang bernama Putra, dikaruniai anak bernama Freya Kayona Humaira. *Sharenting* yang dilakukan oleh Dwi Handa membagikan hampir setiap kegiatan yang dilakukan oleh Freya setiap hari. Dari total postingan di akun instagram @dwianda sebanyak 4,217 posingan (hingga 14 April 2020), sebagian besar konten foto dan video yang dibagikan pada akun instagramnya setiap hari adalah tentang Freya.

Dwi Handa pada akun instagramnya sangat menunjukkan pola asuhnya sebagai orangtua yang baik untuk Freya, dapat dilihat dari foto dan video pada akun instagram @dwiandaanda banyak momen kebaikan dan kebahagiaan antara Freya dan orangtuanya. *Sharenting* yang dilakukan Dwi Handa tentang Freya ini mendapatkan banyak komentar yang baik dari para pengikutnya. Freya menjadi salah satu bayi terkenal di kalangan pengguna aktif situs jejaring sosial instagram di Indonesia. Dwi Handa juga sering melakukan *sharing* mengenai interaksinya dengan orangtua lain mengenai pengasuhan anak. Banyak ibu lain yang menyatakan banyak belajar dari informasi yang dibagikan oleh Dwi Handa pada akun instagramnya, ada juga pengakuan dari Dwi Handa bahwa ia juga belajar mengenai pengetahuan seputar pengasuhan anak dari akun instagram milik ibu lainnya.

Salah satu ciri khas *sharenting* yang dilakukan oleh Dwi Handa pada akun instagramnya ketika membagikan foto atau video mengenai anaknya (Freya), adalah dengan menuliskan #masyaallah #tabarakallah. Tulisan tersebut dicantumkan pada keterangan foto dan video yang dibagikan di akun instagramnya dengan harapan para pengikutnya (*followers*) dapat ikut mendoakan bagi kebagian anaknya dan sebagai ungkapan syukur. Tulisan #masyaallah #tabarakallah pada foto dan video anak pun banyak diikuti oleh oranglain yang membagikan foto dan video anaknya di instagram.

Gambar 1
Sharenting pada akun instagram @dwiandaanda



2. Akun instagram @rachelvennya

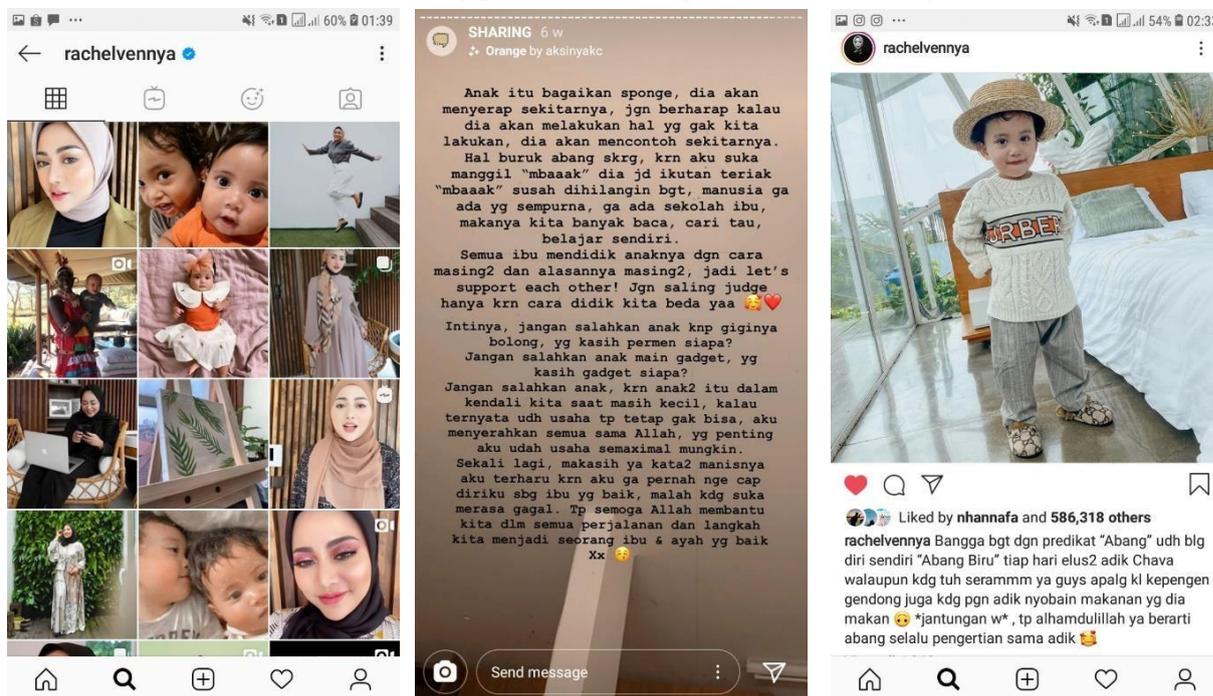
Akun instagram @rachelvennya adalah milik seorang ibu muslim yang memiliki dua orang anak. Ibu tersebut bernama Rachel, anak pertamanya bernama Xabiru dan anak keduanya bernama Chava. Rachel biasa memiliki sapaan “buna” yang berasal dari kata “bunda” sebagai panggilan anak-anak kepadanya. Pada bagian keterangan bio di akun instagramnya @rachelvennya menuliskan bahwa anak-anaknya tidak memiliki akun instagram, ia hanya melakukan *sharenting* pada akun instagram miliknya yaitu @rachelvennya. Sejak pertama lahir sampai saat ini, Xabiru (anak pertama Rachel) merupakan salah satu bayi yang terkenal dikalangan pengguna aktif instagram di Indonesia, karena pada akun instagram @rachelvennya sering membagikan foto dan video mengenai Xabiru. Diantaranya adalah seputar tips makanan untuk anak, *review* alat permainan edukatif untuk anak, buku bacaan untuk anak, seputa kegiatan edukatif dirumah yang bisa dilakukan oleh orangtua bersama dengana anak, hingga mengajarkan pendidikan karakter yang baik untuk anak.

Perilaku *sharenting* tersebut dilakukan oleh akun instagram @rachelvennya ditandai dengan banyaknya informasi yang dibagikan pada fitur sorotan (*highlight*) maupun fitur *feeds* di instagramnya tersebut yang berkaitan dengan *sharenting* pengalaman pengasuhan anaknya yaitu Xabiru dan Chava. Rachel juga kerap membagikan video kegiatan belajar Xabiru, dari video yang diunggahnya di akun instagram @Rachelvennya berkali-kali menunjukkan kegiatan Xabiru yang

sedang belajar pelajaran agama. Hal ini dilakukan oleh Rachel untuk menunjukkan bahwa ia sebagai orangtua yang baik telah melakukan pendidikan keagamaan untuk anak sejak dini.

Gambar 2

Sharenting pada akun instagram @rachelvennya



Sharenting yang dilakukan pada akun instagram @dwianda dan @rachelvennya hanya contoh akun ibu muslim yang mewakili *sharenting* di instagram, masih banyak akun lainnya yang merupakan seorang ibu muslim yang melakukan *sharenting* dan tentu setiap orangtua memiliki motif dan caranya masih-masing yang berbeda mengenai perilaku *sharenting*nya. Maraknya orangtua yang melakukan *sharenting* diantaranya adalah dengan tujuan : 1) Sebagai cara untuk menerima afirmasi dan sosial support selama mereka mengasuh anak, menerima nasihat dan timbal balik (*feedback*) dari pertemanan online mereka ; 2) Sebagai cara bagi para orangtua untuk menunjukkan *self presentation* mereka dengan menunjukkan kemampuan mengasuh anak ; 3) Sebagai cara untuk partisipasi sosial, orangtua membagikan sesuatu mengenai anak mereka untuk menginformasikan kepada keluarga dan teman mereka mengenai pertumbuhan anak dengan *up to date* ; 4) Sebagai arsip dokumentasi kenangan masa kanak-kanak anak mereka.²⁰

Sharenting juga berkaitan dengan jumlah teman di situs jejaring sosial dan pengaturan privasi profil yang dapat menentukan siapa saja yang dapat melihat informasi yang diposting. Namun, jika pemilik akun situs jejaring sosial membatasi audiensi dengan teman-teman pilihan saja, hal ini akan berdampak pada perhatian yang timbul dari orang-orang yang melihat informasi foto atau video yang dibagikan di akun situs jejaring sosial mereka, dan menjadikan perbedaan *sharenting* yang dilakukan.²¹

²⁰ Karen Verswijvel et al., “Sharenting, Is It a Good or a Bad Thing? Understanding How Adolescents Think and Feel about Sharenting on Social Network Sites,” *Children and Youth Services Review* 104 (September 1, 2019). hlm 2.

²¹ A. Brosch, “Sharenting – Why Do Parents Violate Their Children’s Privacy?,” *The New Educational Review* 54, no. 4 (2016) hlm 80.

Akun Instagram atas nama anak yang dikelola oleh orangtua untuk *sharenting*

Fenomena *sharenting* di Instagram bukan hanya dalam bentuk yang dilakukan oleh orangtua langsung dalam akun pribadinya. Banyak juga orangtua yang membuatkan akun Instagram khusus atas nama anak untuk membagikan foto dan video tentang anak, namun akun tersebut tentu bukan dikelola atau digunakan langsung oleh anak. Akun atas nama anak tersebut merupakan akun yang dikelola oleh orangtuanya dalam melakukan *sharenting*. Jika dalam akun Instagram milik orangtuanya ada bagian yang membagikan foto dan video mengenai anaknya, namun tentu akan ada juga postingan yang merupakan tentang kehidupan pribadinya sendiri. Oleh karena itu, pada akun Instagram yang khusus dibuatkan atas nama anak, akun ini hanya akan fokus menampilkan segala hal yang berkaitan tentang anak dan peristiwa yang dialami oleh anak bahkan sejak anak baru saja lahir. Diantara contoh akun Instagram atas nama anak yang dikelola oleh orangtua untuk *sharenting* adalah :

1. Akun Instagram @shireenamirahafa

Akun Instagram @shireenamirahafa merupakan akun Instagram seorang anak yang bernama Shireen Amira Hafa. Sebagaimana ditulis pada keterangan bio akun Instagramnya bahwa Shireen merupakan Anak dari pasangan suami istri @hamidahrachmayanti dan ayahnya @defarhad.

Gambar 3

Sharenting pada akun Instagram @shireenamirahafa



Pada akun Instagram @shireenamirahafa tersebut membagikan foto dan video tentang Shireen sejak masih bayi hingga saat ini. Akun tersebut memang atas nama anaknya langsung, namun akun ini tentu dikelola oleh orangtuanya Shireen. Dilihat dari postingannya, Shireen merupakan anak yang sudah dibiasakan untuk menggunakan hijab sejak dini. Beberapa foto yang dibagikan pada akun Instagram tersebut menuliskan pesan-pesan yang memberi arahan pada kebaikan. Contohnya dalam salah satu foto Shireen dan ibunya yang diposting dengan keterangan : “Assalamualaikum. Hari jumat nih gais jangan lupa baca doa dan al kahfi yah. Psss doain aku juga ya biar aku jadi anak kuat, solehah dan jadi penghafal al quran”.

Pesan-pesan pada foto atau video yang dibagikan seperti itu tentunya memberikan pengaruh positif bagi para pengikut (*followers*) akun Instagram @shireenamirahafa. Karena hal tersebut mengandung unsur ajakan pada kebaikan, juga sebagai cara orangtua Shireen

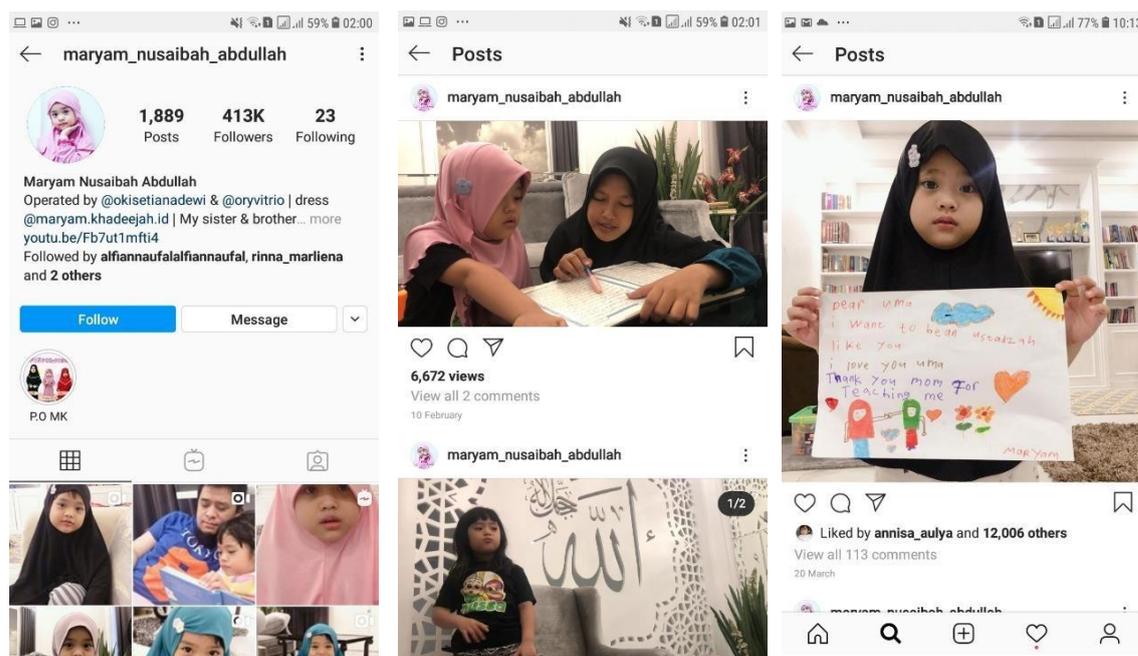
menunjukkan pola asuh yang baik untuk anaknya. Jika Shiren sudah menjadi orang dewasa kelak dimasa depannya maka dia akan bisa melihat sendiri semua jejak digital dirinya pada akun insagram tersebut yang sejak ia kecil telah ada dan dikelola oleh orangtuanya. Inilah yang menjadi contoh maraknya orangtua melakukan *sharenting* yaitu untuk sebagai arsip dokumentasi kenangan masa kanak-kanak anak mereka yang disimpan pada situs jejaring sosial salah satunya yaitu instagram.

2. Akun instagram @maryam_nusaibah_abdullah

Mariam Nusaibah Abdullah merupakan putri pertama ustadzah Oki Setiana Dewi. Selain melakukan *sharenting* pada akun instagram milik pribadinya, Oki Setiana Dewi membuatkan akun instagram khusus untuk anak-anaknya. Hal serupa memang banyak dilakukan oleh orangtua lainnya yang membuatkan masing-masing anaknya memiliki akun instagram sejak kecil dan dikelola akunnya oleh mereka untuk melakukan *sharenting*. Selain untuk dokumentasi perkembangan kehidupan anak mereka, ini juga dilakukan dalam rangka sebagai cara bagi para orangtua untuk menunjukkan *self presentation* mereka dengan menunjukkan kemampuan mengasuh anak mereka dengan baik.

Gambar 3

Sharenting pada akun instagram @maryam_nusaibah_abdullah



Pada akun instagram @maryam_nusaibah_abdullah, jumlah foto yang dibagikan telah mencapai 1,889 foto dan video (tercatat hingga 15 April 2020). Ini menandakan postingan yang sedikit sudah terhitung banyak dan frekuensinya termasuk tinggi dibandingkan dengan akun atas nama anak lainnya. *Sharenting* yang dilakukan pada akun instagram @maryam_nusaibah_abdullah sering membagikan kegiatan keseharian Mariam, diantaranya adalah saat Mariam sedang belajar agama Islam didampingi oleh orangtuanya atau di dampingi oleh gurunya. Sempat menjadi salah satu video yang viral di media sosial adalah video menggemaskan Mariam saat masih kecil tapi sudah bisa hafal nama-nama malaikat. Beredarnya video tersebut tentu berpengaruh bagi pandangan orangtua lain terhadap kemampuan anak dalam mengenal dan mengetahui pengetahuan Agama Islam. Terlepas dari sosok ibunda

n.d.

²³ mengatakan wujud syukur Luqman adalah dengan memuji-Nya atas apa yang dianugerahkan kepada-Nya, mencintai kebaikan serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakan untuknya, dalam Ahmad Muṣafá Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1970), hlm 148.

²⁴ menyimpulkan bahwa dari karakter yang sudah melekat sebagai pribadi yang diberi hikmah tersebut, hal ini menjadikan Luqman selalu bersyukur. Jadi rasa syukur ini meliputi empat hal yaitu memuji/mengucapkan syukur atas nikmat, tidak mendurhakai nikmat, mengakui nikmat pada hakekatnya datang dari Allah, taat atas perintah, dalam *Al-Nukat Wa al-'uyyun, Mauqī' u Al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah.*, vol. 2 (2005, n.d.), hlm 334.

²⁵ Maksum, "Profil Pendidik Sukses Menurut Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Religius Antropologis)," *KABILAH* 1, no. 2 (2016). hlm. 315.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 11. Juzu' 11.* (Singapura: Pustaka Nasional, 1984), hlm 118.

²⁷ Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Ihya Turath Arabiy, 1997), hlm 448.

²⁸ Faizin Ainun Najib, “Konstruksi Pesan-Pesan Lukman Al-Hakim Dalam QS, Lukman: (Analisis Quranic Parenting),” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (March 19, 2020) hlm 111.

²⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2008), hlm 114.

³⁰ Moh. Quraish. Shihab, M. *Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm 296–97.

³¹ Ahmad. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm 74–75.

1. Fungsi Spiritual (kognitif)

Dalam hal spiritual yang menjadi penting adalah kualitas cara berpikir, dalam prosesnya pencapaian kualitas hidup menuju kebahagiaan, kesejahteraan, kepuasan, kenyamanan, keselamatan, dan kepuasan batin. Dalam hal spiritual Yusuf Qardawi mengemukakan bahwa bermula dari roh ketuhanan spirit ilahi yang masuk kedalam diri manusia, yang menunjukkan menjadi manusia berkualitas unggul.³² Lukman al-Hakim yang digambarkan al-Qur'an adalah orang pilihan Allah untuk menyampaikan dengan lisannya perihal tauhid dan akhirat terlepas dari perbedaan pendapat bahwa ia seorang nabi atau bukan. Tetapi ia merupakan hamba Allah yang shalih yang diberi hikmah, sehingga ia merupakan sosok pendidik anak yang bijaksana. Dari berbagai pandangannya bahwa yang terpenting dalam mendidik anaknya adalah menanamkan jiwa akidah dan tauhid yang kuat sebagai kerangka berpikir dasar, disinilah pentingnya tauhid sebagai acuan tauladan bagi orang tua dalam mendidik anaknya.

2. Fungsi Psikologis (Afektif)

Fungsi dari psikologi adalah yang mempelajari tingkah laku dalam proses mendidik anak.³³ Fungsi ini selalu dikaitkan dengan emosional yang meliputi kehidupan yang berarti. Dalam cakupannya meliputi: *pertama*, kebahagiaan menuju kepada kesejahteraan subjektif seperti keseimbangan yang bersifat positif dan terhindar dari pengalaman emosional yang bersifat negatif seperti kecemasan, depresi, dan marah. *Kedua*, kepuasan hidup yang sesuai dengan harapan hidup. Dalam gambaran Lukman yang mengaplikasikan kebahagiaan menjadi karakter utama yakni "*bersyukur kepada Allah*" karena dengan bersyukur kepada Allah ia merasakan bersyukur kepada kemashlahatan dirinya sendiri.³⁴ Mahmud Yunus menafsirkan Luqman sebagai seorang yang memiliki pribadi yang arif dan bijaksana, serta telah di beri hikmah oleh Allah sehingga dari hal itu selalu berlaku adil baik terhadap dirinya maupun keluarga.³⁵

3. Fungsi Sosial (Psikomotorik)

Dalam fungsi sosial mengajarkan aktivitas dan prilaku dalam kehidupan bersama. Manusia sebagai salah satu makhluk sosial senantiasa selalu berhadapan dengan ruang, waktu, dan berbagai kebutuhan. Mengenai ilmu sosial Bung Hatta mengatakan, bahwa hal tersebut untuk mendapatkan capaian yang praktis dan berguna bagi kehidupan individu dan masyarakat. Dalam tersebut dilakukan oleh pribadi Lukman, yang mengajarkan kepada anaknya untuk berakhlak baik serta menghormati kedua orang tuanya terutama ibu. Hal ini berarti dalam mendidik anaknya menanamkan harus menghormati sesama kedua orang tua lebih khusus lagi ibu, karena telah mengandung dalam keadaan lemah.

Dari sini, proses penanaman aqidah merupakan hal yang sangat penting menjadi ujung tombak terhadap tumbuh kembang anak. Tidak heran jika aqidah merupakan gabungan dari tiga unsur kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Sehingga mampu membangun generasi intelektual yang beradab dan berakhlakul karimah, hal tersebut harus ditanamkan sedini mungkin. Oleh sebab itu, aqidah harus mampu menumbuhkan kembangkan semangat keagamaan yang terbuka. Karena keduanya tidak dapat dipisahkan yang diharapkan tertanam dalam diri anak, agar terjalin keseimbangan hidup dalam diri anak. Dengan dasar hal tersebut kisah Lukman dalam mendidik anaknya di bagikan oleh Allah lewat al-Qur'an,

³² A. Ilyas Ismail, *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual* (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), hlm 336.

³³ Abd. Rachman Abror, *Psikologi pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1983), hlm 10.

³⁴ Moh. Quraish. Shihab and Abdul Syakur Dj, *Al-Lubâb: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Al-Fatihah & Juz 'Amma* (Jakarta: Pusat Studi Al Quran Lentera Hati, 2008), hlm 275.

³⁵ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an karim*, 1954, hlm 604.

selayaknya orang tua yang membagikan aktivitas anaknya dalam tumbuh kembangnya melihat unsur-unsur yang tela al-Qur'an gambarkan melalui Lukman Al-Hakim.³⁶

KESIMPULAN

Prilaku *sharenting* yang dilakukan oleh ibu muslim pada situs jejaring sosial instagram seharusnya didasari atas pengetahuan yang dimiliki oleh sang ibu terutama pengetahuan pengasuhan anak sebagaimana dianjurkan dalam agama Islam. *Sharenting* dengan membagikan foto dan video anak di media sosial, dan saling berbagi pengalaman pengasuhan antar orangtua dilakukan dengan menunjukkan nilai-nilai mengenai pendidikan orangtua terhadap anak sebagaimana dalam al-Qur'an terutama Qs. Luqman, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan untuk berbakti kepada orangtua, pendidikan ibadah dan penanaman nilai-nilai syukur. Hal tersebut dilakukan agar menjadi bagian dari bentuk hubungan komunikasi orangtua dalam pembinaan akhlak anak.

Sebagaimana uraian di atas al-Qur'an membagikan kisah proses orang tua dalam perkembangan anaknya tidak secara menyeluruh dan terperinci, melainkan nilai-nilai kehidupan yang penuh hikmah serta serat akan pelajaran. Hal yang menjadi dasar dalam nilai-nilai tersebut adalah *spiritual (potensi kognitif)*, dalam hal ini membagikan proses perkembangan anak dalam hal aqidah. Hal ini menjadi ujung tombak yang akan berdampak kepada kehidupan, baik anak dan masyarakat yang mengambil hikmah dalam hal tersebut. Maka hal ini bertujuan memperkokoh keyakinan dan mencetak pribadi yang Islami dan berakhlak mulia. Begitulah seyogianya *sharenting* dilakukan oleh para orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, A. M. (2017). Penggunaan New Media di Kalangan Ibu Muda Sebagai Media Parenting Masa Kini. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 31–42.
<https://doi.org/10.31002/JKKM.V1I1.389>
- Blum-Ross, A., & Livingstone, S. (2017). “Sharenting,” parent blogging, and the boundaries of the digital self. *Popular Communication*, 15(2), 110–125.
<https://doi.org/10.1080/15405702.2016.1223300>
- Brosch, A. (2016). Sharenting – Why do parents violate their children’s privacy? *The New Educational Review*, 54(4), 75–85.
- Budiargo, D. (2015). *Berkomunikasi Ala Net Generation*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- C.S Mott, C. H., & on children’s health, N. P. (2015). *Parents on social media: Likes and dislikes of sharenting | National Poll on Children’s Health*. Retrieved from <https://mottpoll.org/reports-surveys/parents-social-media-likes-and-dislikes-sharenting>
- Clark, L. S. (2011). Parental Mediation Theory for the Digital Age. *Communication Theory*, 21(4), 323–343. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2011.01391.x>
- Daulay, N. (2014). Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Darul 'Ilmi*, 2(2). Retrieved from <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/417>
- Hafizah, E., & Sari, P. (2019). Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak.

³⁶ Ahmad Muda Harahap, “Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulung Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kesehatan Mental Keluarga,” *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019). hlm 3–5,

- Raheema*, 6(1), 91–104. <https://doi.org/10.24260/raheema.v6i1.1510>
- Hamka. (1984). *Tafsir Al-Azhar Juzu' 11. Juzu' 11*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Harahap, A. M. (2019). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulung Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kesehatan Mental Keluarga. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2). Retrieved from <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attarbiyah/article/view/1118>
- Hasanah, F. F. (2019). Sharenting in The Perspective of Islamic Education. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 3(2), 42–50. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/SKIJIER/article/view/2801>
- Ismail, A. I. (2013). *True Islam: moral, intelektual, spiritual*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Khusni, M. F. (2018). Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2), 361–382. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382>
- Makhmudah, S. (2018). Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2), 269–286. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.269-286>
- Maksum. (2016). Profil Pendidik Sukses Menurut Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Religius Antropologis). *KABILAH*, 1(2), 307–331. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/2865>
- Manzur, I. (1997). *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Ihya Turath Arabiy.
- Najib, F. A. (2020a). Konstruksi Pesan-Pesan Lukman Al-Hakim dalam QS Lukman (Analisis Quranic Parenting). *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 111–125. <https://doi.org/10.24127/ATT.V3I2.1121>
- Najib, F. A. (2020b). Konstruksi Pesan-Pesan Lukman Al-Hakim dalam QS, Lukman: (Analisis Quranic Parenting). *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 111–125. <https://doi.org/10.24127/ATT.V3I2.1121>
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Salma Sufridha, A., & Rachma Dewi, P. A. (2019). Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Orangtua Pada Endorser Anak di Media Sosial. *Commercium*, 1(2). Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/27021>
- Shihab, M. Q. (2012). *M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q., & Syakur Dj, A. (2008). *Al-Lubâb: makna, tujuan, dan pelajaran dari al-Fatihah & Juz 'Amma*. Jakarta: Pusat Studi Al Quran Lentera Hati.
- Sulastri, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media grup.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thalib, M. (2007). Pola Asuh Orangtua: Perspektif Konseling dan Al Quran. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 4(4), 321–334. <https://doi.org/10.24239/JSI.V4I4.225.321-334>
- Tridhinanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ulwan, A. N. (2017). *Tarbiyatul Awwal fil Islam: Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Katulistiwa Press.

- Uyuni, Y. R. (2019). Konsep Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Islam terhadap Tumbuh Kembang Anak dalam Keluarga. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 53–62. Retrieved from <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/1964>
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Verswijvel, K., Walrave, M., Hardies, K., & Heirman, W. (2019). Sharenting, is it a good or a bad thing? Understanding how adolescents think and feel about sharenting on social network sites. *Children and Youth Services Review*, 104, 104401. <https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2019.104401>
- Webb, A. (2013). We Post Nothing About Our Daughter Online. Retrieved October 13, 2019, from Slate.com website: <https://slate.com/technology/2013/09/facebook-privacy-and-kids-dont-post-photos-of-your-kids-online.html>
- Yunus, M. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.